

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Jawa Barat yang kaya akan warisan budaya baik dalam wujud fisik maupun non fisik. Eksistensi kekayaan budaya yang ada pada kota Bandung tertuang dalam seni arsitektur bangunan bersejarah yang banyak ditemukan di kota ini. Lebih dari itu, Kota Bandung memiliki rekam jejak sejarah yang sangat panjang dalam perkembangannya. Banyak bangunan bersejarah yang tersebar di kota ini serta memiliki peran penting terhadap citra kota Bandung dari dulu hingga kini.

Unsur kuat bangunan-bangunan bergaya Eropa menambah keindahan dan memberikan kesan unik tersendiri di setiap jalan-jalan di kota Bandung. Selain itu kota ini juga menyandang predikat sebagai “kota musik”. Dan dalam perkembangannya menyisakan sebuah bangunan bersejarah yang saat ini mulai terlupakan eksistensinya. Gelanggang olahraga yang bernama Saparua atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gelora Saparua, yang terletak di jalan Ambon, Kota Bandung, Jawa Barat.

Sebagaimana namanya Gedung Saparua difungsikan sebagai tempat untuk berolahraga seperti badminton, jogging, atau kegiatan olahraga lainnya. Tetapi sepanjang perkembangannya, Gedung Saparua juga sering dialih fungsikan sebagai venue pertunjukan kesenian seperti keroncong, teater, dan pentas seni lainnya termasuk panggung musik. Sebagaimana cuplikan wawancara terhadap Ridwan Hutagalung selaku ketua komunitas aleut dalam film Gelora dijelaskan bahwa pada saat itu kawasan lapangan Saparua sendiri sudah ada pada masa kolonial Belanda. Pada saat itu di Bandung juga terdapat festival tahunan, bursa tahunan, pameran industri tahunan yang bernama jaarbeurs (yarbers) tahun 1920, yang terletak di kawasan militer KOLOGDAM atau yang sekarang dikenal dengan MAKODIKLAT tepat dibelakang Gedung Saparua saat ini.

Selama kegiatan jaarbeurs berlangsung kawasan ini juga digunakan untuk area hiburan, sarana olahraga, tempat pertandingan baseball, cricket, athletic bergantian dengan pertunjukan hiburan keroncong. Pada tahun 1961 di dirikannya Gedung Olahraga atau GOR Saparua untuk menyambut acara Pekan Olahraga Nasional (PON) yang ke 5.

Saparua menjadi salah satu tempat yang memiliki keistimewaan tersendiri di hati masyarakat Kota Bandung. Dalam perkembangannya justru gedung olahraga ini menjadi venue pertunjukan musik yang sangat melekat eksistensinya terhadap sejarah musik di Bandung. Terutama dalam pergerakan musik underground di Indonesia tepatnya di Kota Bandung pada masa itu.

Masa keemasan dari Gelora Saparua terjadi pada rentang tahun mulai dari 1990-an sampai awal tahun 2000-an Tetapi dari banyaknya cerita masyarakat tentang eksistensi Gelora Saparua ini, sangat disayangkan sekali minimnya rekam jejak atau catatan yang mendokumentasi momen bersejarah di Gedung Saparua pada masa-masa kejayaannya. Sehingga sampai saat ini cukup sulit untuk menemukan sumber-sumber informasi baik tulisan atau dokumentasi lainnya. Gelora Saparua memiliki keistimewaan tersendiri di hati masyarakat Kota Bandung sebagai salah satu bangunan bersejarah yang harus tetap dipertahankan kelestariannya.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini fokus membahas tentang “Aktivitas Pergerakan Skena Musik Underground di Gelora Saparua Kota Bandung Tahun 1990-1999”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini mengkaji tentang peran Gelora Saparua terhadap aktivitas pergerakan aliran musik underground di Kota Bandung tahun 1990-1999 dan sejarah serta perkembangan musik underground permasalahan ini diuraikan dan dibatasi kedalam dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran Gelora Saparua terhadap aktivitas pergerakan musik underground di Kota Bandung tahun 1990-1999?
2. Bagaimana sejarah serta perkembangan musik underground pada tahun 1990-1999?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang direncanakan ini berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta menjelaskan peran Gelora Saparua terhadap aktivitas pergerakan musik underground di Kota Bandung tahun 1990-1999
2. Untuk mengetahui serta menganalisa peristiwa sejarah dalam perkembangan skena musik underground tahun 1990-1999



D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan laporan ini penulis menggunakan sumber dari laporan-laporan yang memiliki keterkaitan dengan judul laporan penulis, dikarenakan masih minim yang mengkaji tentang judul penelitian mengenai Gedung Saparua ini, penulis cukup terkendala dalam melacak sumber-sumber informasi sehingga tidak cukup banyak ditemukan kajian-kajian yang membahas judul laporan ini. Oleh karena itu penulis hanya mendapatkan beberapa sumber untuk dijadikan bahan kajian pustaka laporan baik berupa laporan skripsi atau jurnal penelitian antara lain yaitu:

Pertama, Jurnal karya Agus Mursidi pada tahun 2019 dengan judul “*Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*” yang berisikan tentang mengkaji salah satu situs sejarah yang berada di Kecamatan Muncar Banyuwangi. Dan didalam kajiannya jurnal ini juga menerangkan bahwa pentingnya menjaga, melestarikan, dan mempelajari segala nilai apapun yang terkandung dalam peninggalan sejarah serta yang terpenting ialah memahami aspek penanaman nilai kebangsaan yang terkandung didalamnya.

Kedua, Laporan skripsi yang dibuat oleh Havids Adetya Husada yang merupakan mahasiswa Prodi Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “*Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie*” yang mengambil studi kasus pada komunitas musik indie kudu bergenre pop-punk. Laporan skripsi ini membahas tentang semangat kemandirian yang terbangun didalam pergerakan musik indie atau underground seperti memilih membuat rekaman sendiri, mencetak sendiri, serta mempromosikan sendiri setiap karyanya tanpa mengandalkan label rekaman komersil. Istilah DIY atau do it yourself membangun spirit untuk dapat berdiri diatas kakinya sendiri yang menjadikan semangat ini sebagai ciri khas pergerakan musik underground.

Ketiga, Laporan skripsi yang dibuat oleh Liza Dewi Laskarina yang merupakan mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2015 yang berjudul “*Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata*” laporan ini berisikan tentang sebuah kajian sejarah dan

pariwisata yang mengkaji salah satu situs peninggalan sejarah berupa Museum Adityawarman. Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini memiliki ketersambungan dengan topik pembahasan kali ini, diantaranya fungsi atau dampak dari situs sejarah bagi masyarakat sekitar serta esensi yang tercermin bagi wilayah dimana peninggalan sejarah itu berada yang membuat citra atau ciri khas daerah tersebut.

Keempat, Jurnal karya Teguh Vicki Andrew, Riama Maslan Sihombing, Hafiz aziz Ahmad tahun 2017 yang berjudul “*Musik, Media, dan Karya, Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung 1967-1997*” yang membahas tentang tren musik populer terutama gerakan musik underground yang lebih dikenal dengan sebutan musik bawah tanah beserta ekosistemnya serta infrastruktur yang semakin mandiri dan fleksibel dalam perkembangan keadaan yang ada pada masa itu. Tidak lepas juga dengan peranan media dalam karya musik yang terus berinovasi didalam membangun budaya sehingga lebih masif lagi penyebarannya. Musik bawah tanah yang menjadi tempat menyalurkan emosi remaja pada fase pertumbuhannya menjadikan tren ini sangat digemari pemuda pada masa itu, hal ini berlaku pula di Bandung sehingga kota ini menjadi kiblat musik di Indonesia serta kota yang paling eksis perkembangan musiknya yang akhirnya membuat Kota Bandung mendapatkan predikat sebagai “Kota Musik”.

Kelima, Jurnal karya Mega Rossmayani tahun 2018 yang berjudul “*Menggeser Stigma Masyarakat Terhadap Musik Underground di Kota Bandung Melalui Media Web Series*” yang berisi tentang sebuah penelitian terhadap tanggapan masyarakat tentang adanya musik underground. Musik bawah tanah atau underground sangat erat hubungannya dengan pola kehidupan sehari-hari yang terjadi seperti tentang isu sosial, politik, serta kritikan frontal pada ketertindasan masyarakat. Maka dari itu dari sepaik terjang musik underground menghasilkan banyak dampak yang dirasakan terutama pada pengikut aliran musik ini. Dari pesatnya pertumbuhan musik bawah tanah ini memberikan catatan panjang sampai pada generasi sekarang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.¹

Serta dilengkapi dengan pengertian dari sejarah itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Arab “Syajara”, artinya terjadi, “syajaratun” (baca: syajarah) artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus-menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga serta buahnya. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian.²

Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³

1. Heuristik

Maka pada tahapan yang pertama ini penulis mencoba mencari sumber-sumber informasi dan data yang terkait atau memiliki korelasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Penulis menemukan sumber primer yang berupa film dokumenter dengan memuat beberapa cuplikan wawancara tokoh-tokoh yang terlibat dalam topik penelitian ini serta beberapa dokumentasi kegiatan di Gelora Saparua seperti liputan, majalah, potret aktivitas, yaitu:

¹ Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

² Helius Sjamsuddin, H. I. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

³ Gotschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Jakarta: UI-Press.

- “Gelora Magnumentary: Story of Saparua” yang disutradarai Alvin Yunata dan dirilis oleh Rich Music pada bulan Juni 2021. Film ini memuat wawancara terhadap para pelaku skena musik underground pada era kejayaan Gelora Saparua beserta dokumentasi mengenai pergerakan skena musik underground di masa itu.
- Kegiatan wawancara terhadap narasumber yang bernama Muhammad Dzikuksyah Somantri selaku penggiat musik underground yang masih aktif di skena musik Kota Bandung, dan merupakan salah satu personel dari Band Fulgur yang cukup eksis dan terus berkarya di industri musik underground saat ini.
- Dokumentasi yang memiliki keterikatan dalam topik penelitian berupa surat kabar, majalah, poster, foto, album, dan media cetak lainnya yang dimuat di lembar lampiran skripsi ini,

Penulis juga menemukan sumber sekunder yang berupa laporan skripsi dan jurnal pdf, yaitu:

- Laporan skripsi dengan judul “*Music Center di Bandung*” karya I Gede Eka Prama pada tahun 2003
- *Musik, Media, dan Karya, Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung pada tahun 1967-1997* jurnal karya Teguh Vicki Andrew, Riama Maslan Sihombing, Hafiz Aziz Ahmad tahun 2017
- *Menggeser Stigma Masyarakat Terhadap Musik Underground di Kota Bandung melalui Web Series* jurnal karya Mega Rossmayani tahun 2018
- *Skena Musik Underground Era 90’an dan Lahirnya Demokrasi di Indonesia* artikel jurnal karya Laras tahun 2021
- *Jurnal Karat. Bandung: Karinding Attacks Ujungberung Rebels.* Artikel jurnal karya Kimung tahun 2011
- *Mengenal Musik Underground.* Artikel jurnal karya Mahasiswa Redaksi Suara tahun 2021

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahap kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan, dan jenis naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari setiap data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan, dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukanlah penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.⁴ Tahapan ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keautentikannya dan intergralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya.⁵

Kritik eksternal mempermasalahkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, baik waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen.⁶ Dengan demikian berikut beberapa sumber dalam penelitian ini:

1. Film dokumenter berjudul “*Gelora Magnumentari: Story of Saparua*”

Film ini dirilis pada akhir tahun 2021 dan disutradarai oleh Alvin Yunata. Sebuah film dokumenter yang menguak eksistensi dari salah satu bangunan bersejarah di Kota Bandung yaitu Gedung Saparua. Film ini berisikan wawancara terhadap para pelaku sejarah pada masa kejayaan Gedung Saparua ini beserta dokumentasi berupa poster, koran, serta dokumen lainnya. Membahas peran Gedung Saparua sebagai pusat pergerakan musik underground di tanah air khususnya di Kota Bandung. Tetapi akibat keterbatasan sumber informasi yang tersedia maka menurut penulis film ini masih kurang dalam menjabarkan runtutan peristiwa yang terjadi disana. Dan

⁴ Abdurahman, D. (1999), *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

⁵ Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah ketiga*. Yogyakarta: Ombak.

⁶ Laksono, A. D. (2018). *Apa itu sejarah, pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian*. Pontianak Selatan: Derwati Press.

menurut pandangan penulis film ini masih sangat kental unsur kesubjektifannya serta kurang didalam menyuguhkan rekam jejak Gedung Saparua ini. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam film ini merupakan saksi sejarah pergerakan musik underground pada masa itu akan tetapi tidak mengambil sumber informasi dari pihak lainnya seperti pemerintah yang menjabat serta bertanggung jawab merawat bangunan tersebut. Gedung Saparua ini memiliki segudang prestasi dan memiliki peran penting serta peristiwa-peristiwa berharga di dalam perkembangan Kota Bandung akan tetapi dibalik kebesaran reputasi yang dimiliki Gedung Saparua ini mulai terlupakan eksistensinya sekarang karena minimnya sumber atau dokumen yang mencatat momentum-momentum berharga pada masa kejayaannya serta kurangnya perhatian dari pemerintah untuk melestarikan salah satu bangunan bersejarah yang dimiliki oleh Kota Bandung yang menyandang predikat sebagai “kota musik”

2. Laporan skripsi dengan judul “*Music Center di Bandung*” karya I Gede Eka Prama pada tahun 2003. Laporan skripsi ini penulis dapatkan dari repository Universitas Diponegoro Semarang dalam bentuk file pdf, yang masih memiliki keterkaitan pada topik penelitian kali ini. Skripsi ini membahas Kota Bandung yang tingkat apresiasi musiknya sangat besar di Indonesia. Besarnya minat masyarakat dalam bermusik di Kota Bandung membutuhkan wadah yang mampu untuk menampung dan menumbuhkan para seniman ini, sudah selayaknya untuk memiliki pusat kajian musik semacam Music Center dimana tempat itu menjadi wadah bagi para seniman untuk bertukar pikiran dan berkarya disana. Akan tetapi fokus pembahasan pada penelitian ini mengkaji pada bidang arsitektur bangunan. Karena sumber penelitian ini berbentuk skripsi dimana tulisan ini cukup kuat untuk dijadikan rujukan dalam proses penelitian.
3. *Musik, Media, dan Karya, Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung pada tahun 1967-1997* jurnal karya Teguh Vicki Andrew, Riama Maslan Sihombing, Hafiz Aziz Ahmad tahun 2017. Penulis mendapatkan jurnal ini dalam bentuk file pdf yang menggunakan kertas putih, penelitian ini sudah melewati tahap revisi sampai jurnal ini diterbitkan pada tahun 2017 yang dilakukan oleh peneliti dari Program Magister Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Membahas tentang ketersambungan antara musik, media, dan karya dari

musik underground pada tahun 1967-1997. Jurnal ini menjadi salah satu sumber rujukan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan proses penelitian saat ini. Walaupun sumber ini termasuk bentuk penelitian baru tapi keabsahan kajian dapat dipertanggung jawabkan.

4. *Menggeser Stigma Masyarakat Terhadap Musik Underground di Kota Bandung melalui Web Series* jurnal karya Mega Rossmayani tahun 2018 berbentuk file pdf yang membahas tentang tanggapan atau reaksi dari masyarakat sekitar tentang tren musik underground ini. Musik underground sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti menyuarakan tentang keadaan sosial, isu politik, hingga melawan apapun yang berbentuk penindasan, dengan gaya mengkritik mereka yang pedas, frontal, serta tidak jarang menggunakan bahasa-bahasa yang kurang sopan sehingga menimbulkan stigma pada masyarakat bahwa para penggiat aliran musik ini adalah sekumpulan orang yang melanggar aturan, bebas, dan melawan norma sosial yang ada. Tulisan ini banyak menyinggung kaum musik bawah tanah dengan gaya bahasa yang terkesan menyudutkan oleh karena itu bahan kajian ini cukup menarik untuk dijadikan rujukan agar penulis dapat melihat aspek yang lebih luas dari objek yang diteliti.
5. *Skena Musik Underground Era 90'an dan Lahirnya Demokrasi di Indonesia* artikel jurnal karya Laras tahun 2021. Membahas tentang skena musik underground pada era 90'an dan hubungannya dengan lahirnya demokrasi di Indonesia. Artikel jurnal ini mempunyai topik pembahasan yang menarik akan tetapi minimnya sumber referensi yang dicantumkan membuat tulisan ini menjadi kurang kuat. Di dalamnya juga memuat pengaruh musik terhadap keadaan demokrasi di negara kita pada masa itu.
6. *Jurnal Karat* artikel jurnal karya Kimung tahun 2011. Membahas tentang keadaan realita industri musik tanah air khususnya musik beraliran underground di Bandung yang pada saat itu aliran musik ini memiliki pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat dari berbagai macam kalangan sehingga kefanatikan terhadap genre musik ini menciptakan sebuah keadaan atau budaya baru pada masa itu terutama di sebuah daerah bernama Ujungberung yang menjadi tempat pusat berkembangnya aliran musik underground di Bandung. Tulisan ini merupakan sebuah jurnal pribadi

seorang Kimung yang merupakan pelaku sejarah pada masa keemasan musik bawah tanah ini, akan tetapi jurnal ini kuat akan nilai kesubjektifan dari seorang penulis karena karya ini awalnya merupakan jurnal pribadi yang lalu dimuat untuk dipublikasikan secara umum.

7. *Mengenal Musik Underground* artikel jurnal karya Mahasiswa Redaksi Suara tahun 2021. Membahas tentang pengertian dan perkembangan genre musik underground secara garis besar. Jurnal ini memuat banyak aspek yang terkait aliran musik ini, akan tetapi tulisan ini tidak memiliki sumber yang cukup kompleks. Namun Mahasiswa Redaksi Suara yang mempunyai kredibilitas tinggi dalam karyanya dapat memaksimalkan jurnal ini menjadi sebuah sumber informasi yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Lampiran-lampiran, dokumen ini penulis dapatkan dari arsip foto dalam film *Gelora Magnumentary: Story of Saparua*, dimana lampiran ini kurang bagus keadaannya karena berkas-berkas ini sudah cukup tua serta sulit untuk mendapatkan cetakan aslinya. Banyak tulisan yang tidak jelas terbaca, akan tetapi rekam jejak ini sangat cukup nilai keautentikannya untuk dipertanggung jawabkan.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) dilakukan melalui kritik eksternal, lanjut ke tahap kritik berikutnya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.⁷ Kritik internal merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik internal ini dilakukan dengan tiga hal: Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korporasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber

⁷ Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah ketiga*. Yogyakarta: Ombak

dikritik dan telah melewati tahap kolaborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*⁸. Berikut beberapa sumber penelitian ini:

1. “Gelora Magnumentary: Story of Saparua” yang disutradarai Alvin Yunata dirilis pada tahun 2021. Film dokumenter ini secara isi merangkum sejarah serta sepak terjang berdirinya Gedung Saparua yang memiliki sejarah penting bagi Kota Bandung. Film ini memuat narasi yang fokus membahas peran Gedung Saparua pada masa itu terutama dalam perkembangan musik underground di Kota Bandung. Dalam karyanya ini Alvin Yunata melakukan observasi mendalam untuk mengulik peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Saparua dengan mewawancarai para pelaku sejarah yang terlibat seperti: Ariyan vokalis dari grup band Seringai (Jakarta), Alm. Eben Burgerkill musisi asli Bandung yang memiliki peran penting didalam perkembangan musik nasional pada era kejayaan Gedung Saparua, Aji Bimarsono selaku ketua paguyuban pelestarian bangunan bersejarah yang bernama Bandung Heritage, Samsudin Hardjakusumah dari grup musik Aneka Nada yang sering menjadi guest star pada panggung pertunjukan Gedung Saparua, Dadan Ketu manager grup band Burgerkill yang saat itu menjadi panpel (panitia pelaksana) dalam pagelaran musik di Saparua, dan para tokoh-tokoh lainnya, serta dalam dokumenter ini tidak luput memasukkan arsip-arsip beserta dokumentasi yang tersimpan dalam mengenang era keemasan Gedung Saparua. Kesulitan dalam pencarian sumber cukup menjadi hambatan dalam pembuatan film ini sebagaimana yang dituturkan oleh Alvin Yunata selaku sutradara di Film Magnumentary: Story of Saparua.
2. Laporan skripsi dengan judul “*Music Center* di Bandung” karya I Gede Eka Prama pada tahun 2003. Membahas tentang pemanfaatan potensi yang dapat dikembangkan di Kota Bandung. Sebagaimana Kota Bandung menjadi kiblat dari aspek kesenian terlebih dalam bidang musikalisasi. Kota ini menghasilkan seniman-seniman berbakat yang tidak ada habisnya akan tetapi potensi yang besar ini kurang memiliki wadah untuk menampung kreatifitas para pelaku seni di Kota Bandung.

⁸ Gotschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Jakarta: UI-Press

Dan dalam laporan skripsi kali ini alangkah baiknya para seniman diberikan ruang untuk mereka dapat mengembangkan ide-idenya didalam proses berkarya mereka oleh karena itu Music Center menjadi sebuah solusi bagi permasalahan minimnya ketersediaan ruang dalam berkarya.

3. *Musik, Media, dan Karya, Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) di Bandung pada tahun 1967-1997* jurnal karya Teguh Vicki Andrew, Riama Maslan Sihombing, Hafiz Aziz Ahmad tahun 2017. Jurnal penelitian ini mengkaji sebuah tren musik populer yang cukup masif perkembangannya di tanah air khususnya Di Kota Bandung. Pembahasan kali ini sangat menarik dimana musik yang mandiri dan fleksibel ini baik didalam tataran produksi, distribusi, dan konsumsi menjadi kunci sukses aliran musik underground ini sebenarnya aliran musik ini telah berkembang sejak tahun 1970 oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelaah rintisan infrastruktur musik underground yang memiliki banyak kontribusi bagi generasi sekarang.
4. *Menggeser Stigma Masyarakat Terhadap Musik Underground di Kota Bandung melalui Web Series* jurnal karya Mega Rossmayani tahun 2018. Laporan penelitian ini berfokus kepada reaksi dari masyarakat yang merasakan dampak dari berkembangnya aliran musik underground, dan menurut peneliti para pelaku aliran musik underground di Kota Bandung hanya meniru secara mentah apa yang sedang terjadi diluar sana. Namun mereka hanya mengadopsi aspek musikalitas dan fashion saja, sementara itu kritik-kritik terhadap isu sosial yang sedang terjadi sama sekali tidak tersentuh sedangkan musik underground ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki ciri khas untuk menjadi bebas serta menentang segala bentuk sistem penindasan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana merubah stigma masyarakat terhadap aliran musik ini di Kota Bandung sendiri.
5. *Skena Musik Underground Era 90'an dan Lahirnya Demokrasi di Indonesia* artikel jurnal karya Laras tahun 2021. Artikel karya Laras ini mencoba menjabarkan kepada pembaca tentang bagaimana keadaan skena musik underground pada tahun 1990 an. Dimana digambarkan bahwa pada era ini merupakan sebuah masa keemasan dalam industri musik nasional waktu itu, banyaknya budaya yang masuk lewat

musik pada masa ini serta peran media cukup kuat kontribusinya dalam menyebar luaskan informasi yang tersedia. Masyarakat pada waktu itu sangat kecanduan budaya musik Rock and Roll sehingga orang-orang berlomba untuk mengikuti apapun yang dilakukan oleh idola-idola mereka. Grupband musik yang cukup banyak memiliki penggemar serta menjadi panutan bagi setiap pengagumnya seperti The Beatles, Queen, Oasis dan yang lainnya. Masa-masa keemasan bagi setiap penggemar musik aliran ini menjadikan sebuah budaya baru serta memberikan banyak dampak bagi generasi saat itu dan tidak luput pengaruh skena musik ini terhadap sistem pemerintahan di Indonesia di tahun itu.

6. *Jurnal Karat* artikel jurnal karya Kimung tahun 2011. Sebuah artikel jurnal yang membahas tentang aliran musik underground di Indonesia khususnya di Kota Bandung. Karya dari kimung ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2011 dan sekarang tersedia dalam bentuk digital dan buku. Artikel jurnal ini mengenalkan kita akan sebuah budaya yang terus berkembang di industri musik tanah air. Bandung yang menjadi salah satu kiblat musik di Indonesia waktu itu mengalami masa keemasannya di Gelora Saperua yang dijadikan venue tempat berbagai macam pertunjukan sehingga sebuah gelanggang olahraga yang mempunyai nilai sejarah yang sangat melekat di hati para penikmat musik underground ini. Akan tetapi sekarang mulai terlupakan eksistensinya oleh karena itu kimung membuat tulisan ini sebagai pengingat bahwa pada saat itu aliran musik keras ini memiliki jumlah penggemar yang sangat banyak. Di Bandung sendiri daerah yang bernama Ujungberung di Bandung Timur menjadi tempat berkumpulnya para penggiat musik underground. Kimung adalah seorang jurnalis musik senior dan salah satu pendiri band Burgerkill yang masih aktif sampai sekarang. Oleh karena itu artikel ini dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya sebagai sumber yang autentik.
7. *Mengenal Musik Underground* artikel jurnal karya Mahasiswa Redaksi Suara tahun 2021. Membahas tentang sejarah musik beraliran cadas ini. Hal ini diakibatkan karena stigma masyarakat luas terhadap musik underground sangat negatif, seperti suatu kelompok yang anarkis, mengganggu, dan bahkan sering sekali dipandang sebelah mata bahwa mereka adalah pembuat kerusuhan di kehidupan sosial. Banyak upaya yang dilakukan untuk mencoba merubah stigma yang negatif menjadi

positif. Artikel ini mempunyai gaya bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Akan tetapi tulisan ini minim sumber rujukan sehingga informasi yang disampaikan terkesan subjektif.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses penafsiran atau analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta atau bukti yang diperoleh untuk menjelaskan hasil penelitian. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori kemudian dengan itu disusunlah fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.⁹

Dalam tahapan interpretasi ini penulis mencoba menguraikan tentang dasar atau landasan teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini. Menurut James Banks (1977) teori teramat penting dalam ilmu pengetahuan: karena tanpa teori ilmu tidak dapat membuat prediksi ilmiah, dan tanpa kemampuan memprediksi, kita tidak dapat melakukan pengendalian.

Oleh karena itu dalam penelitian kali ini penulis menggunakan “*Teori Semiotik*” yang dikemukakan oleh Ronald Barthes (2004). Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu Semeion yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representative. Dan menurut Barthes denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.¹⁰

Atas dasar teori ini penulis mencoba melakukan tahapan-tahapan proses penelitian demi membuktikan keabsahan teori ini dimana teori yang saat ini dijadikan landasan dalam penelitian memiliki keterkaitan akan topik pembahasan yang

⁹ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi ke.2*. Yogyakarta: Tiara Wacana

¹⁰ Mursidi, A. (2019). *Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Banyuwangi*

sedang penulis kaji bahwasanya untuk mendapatkan sebuah fakta sejarah kita dapat mempelajari serta mengkajinya lebih dalam mengenai tanda-tanda berupa peninggalan sejarah baik dalam bentuk bangunan, tulisan, atau peninggalan-peninggalan sejarah lainnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan menuliskan hasil dari tahapan interpretasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah. Pengertian historiografi menurut Ismaun,¹¹ merupakan rekonstruksi masa lampau yang bersifat kritis dan imajinatif itu berdasarkan evidensi atau data yang diperoleh dengan menempuh tahapan proses tertentu. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari penulisan penelitian, dalam langkah terakhir penulis menyajikan hasil penelitiannya setelah melakukan tiga tahapan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam sebuah tulisan yang mengacu pada kaidah penulisan karya ilmiah.

Dalam tahapan ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian yang meliputi empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang aktivitas pergerakan skena musik underground di Gelora Saperua Kota Bandung pada rentang tahun 1990-1999

BAB III merupakan bab yang membahas tentang pengertian beserta sejarah perkembangan aliran musik underground pada masa itu

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian akhir penelitian ini terdapat sumber yang memuat informasi mengenai data-data referensi yang penulis pakai sebagai penguat fakta serta mendukung pembuatan penelitian ini.

¹¹ Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Utama Press.